

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Salah satu sektor yang sangat berperan dalam pembangunan Indonesia dimasa depan adalah sektor agribisnis. Peranan agribisnis terutama dibidang hortikultura mengalami perkembangan cukup pesat, baik dalam usaha produksi, industri olahan dan pangsa pasar. Sektor hortikultura merupakan salah satu sektor yang sangat perlu dikembangkan oleh pemerintah untuk meningkatkan kontribusi dibidang pertanian dan juga dapat menunjang usaha pemerintah untuk meningkatkan pendapatan petani, meningkatkan kesempatan kerja dan melestarikan sumber daya alam (Wiryanta, 2003:1)

Salah satu komoditas hortikultura penting adalah cabai. Masyarakat memanfaatkan cabai sebagai rempah dan bumbu masakan, kesehatan, dan bahan baku industri. Produksi cabai nasional tahun 2009 mencapai 1,75 juta ton dengan hasil rata rata 6,50 t/ha. Secara kumulatif, produksi cabai telah melebihi kebutuhan konsumsi nasional, yaitu 1,20 juta ton (Fauziah2010:1). Sedangkan, data Departemen Pertanian tahun 2009, menunjukkan bahwa sampai tahun 2008 produksi cabai nasional baru mencapai 423,14 ton dengan hasil rata-rata 4,28 t/ha. Kondisi ini menyebabkan volume ekspor sampai tahun 2008 baru mencapai 6.402,70 ton, sedangkan volume impor lebih tinggi, yakni 16.111,05 ton, dengan demikian, peluang pengembangan cabai secara nasional terbuka luas.

Di Gorontalo pertanian merupakan salah satu sumber pendapatan yang sangat penting, dimana sebagian besar masyarakat Gorontalo adalah petani. Untuk peningkatan pendapatan petani di Provinsi Gorontalo potensi pengembangan komoditi cabai rawit semakin meningkat, sejak komoditi ini ditetapkan sebagai komoditas unggulan kedua di Provinsi Gorontalo. Luas panen dan jumlah produksi cabai rawit di Provinsi Gorontalo sejak tahun 2009 adalah luas panen cabai rawit 2.968 Ha dengan jumlah produksi 15.002 ton, tahun 2010 luas panen sebesar 2517 Ha dengan jumlah produksi 17.233 ton dan untuk tahun 2011 luas panen 2.056 Ha dengan jumlah produksi 9.640 ton (BPS Provinsi Gorontalo, 2013). Pada tahun 2011 terjadi penurunan luas panen dan jumlah produksi yang

mengakibatkan fluktuasi harga di pasaran. Hal ini diakibatkan karena usahatani cabai rawit di Provinsi Gorontalo menghadapi berbagai permasalahan.

Harga cabai rawit yang ada di Kota Gorontalo sering mengalami fluktuasi harga. Produksi yang tinggi sering menyebabkan turunnya harga cabai yang ada di Pasar Kota Gorontalo. Tahun 2013 ini, harga cabai rawit pada bulan Januari adalah 15.000/kg, pada bulan Februari harga cabai rawit 20.000/kg, dan pada bulan Maret harga cabai rawit melonjak naik sampai 47.000/kg (Koperindag Kota Gorontalo, 2013).

Fluktuasi harga komoditas cabai rawit pada dasarnya terjadi akibat ketidakseimbangan antara kuantitas pasokan dan kuantitas permintaan yang dibutuhkan konsumen. Jika terjadi kelebihan pasokan maka harga komoditas akan turun, sebaliknya jika terjadi kekurangan pasokan maka harga akan meningkat. Dalam proses pembentukan harga tersebut perilaku petani dan pedagang memiliki peranan penting karena mereka dapat mengatur volume penjualannya yang disesuaikan dengan kebutuhan konsumen.

Dari uraian di atas penulis melakukan penelitian tentang Analisis Keragaan Permintaan dan Penawaran Cabai Rawit di Kota Gorontalo

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka dapat dirumuskan beberapa masalah sebagai berikut :

1. Bagaimanakah keragaan permintaan dan penawaran cabai di Kota Gorontalo?
2. Bagaimanakah fluktuasi harga cabai rawit di Kota Gorontalo?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui bagaimana keragaan permintaan dan penawaran cabai di Kota Gorontalo.
2. Untuk mengetahui fluktuasi harga cabai rawit di Kota Gorontalo.

D. Manfaat Penelitian

Adapun yang menjadi manfaat dari penelitian ini adalah :

1. Untuk penulis dapat memberikan wawasan dan ilmu pengetahuan terutama mengidentifikasi pola harga cabai rawit.
2. Untuk petani sebagai informasi bagi petani tentang perlunya penggunaan input terutama obat-obatan dalam pembudidayaan usahatani cabai rawit sehingga dapat mencapai hasil yang optimal.
3. Untuk pemerintah sebagai informasi kepada pemerintah mengenai upaya-upaya yang harus dilakukan guna memperkecil fluktuasi harga cabai rawit.